

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fotografi berasal dari dua kata dalam Bahasa Yunani yaitu *phos* yang berarti cahaya dan *graphe* yang memiliki arti tulisan atau gambar. Berdasarkan definisi tersebut maka fotografi memiliki arti yaitu menulis dan menggambar dengan menggunakan cahaya (Bull, 2010, dalam Rinaldy et al., 2022). Fotografi adalah seni digital yang memadukan ilmu, proses, serta seni dalam memunculkan sebuah gambar yang bisa bertahan lama dengan cara merekam cahaya menggunakan permukaan yang dipekatkan secara kimia ataupun elektronik (Fernando et al., 2020). Sebuah foto dapat diartikan sebagai alat yang bisa memvisualisasikan objek ke dalam sebuah *frame* dan dapat mengatasi ruang dan waktu. Sebuah foto menceritakan banyak kejadian baik itu yang terjadi sehari-hari, informasi terkini, pemandangan alam yang indah, dan peristiwa berkesan yang ingin fotografer sampaikan kepada khalayak ramai sebagai bentuk komunikasi antara fotografer dan penikmatnya. Salah satu tujuan fotografi yakni bisa digunakan untuk mengabadikan keragaman budaya yang ada di sekitar kita.

Kebudayaan berasal dari kata dalam bahasa sansekerta yakni *buddhayah*, (budi atau akal) yang berarti sesuatu hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Suweta Made, 2020). Kebudayaan khususnya di Bali merupakan suatu cara bertahan hidup yang dimiliki oleh masyarakat Bali yang diwariskan sejak zaman nenek moyang dulu. Kebudayaan bali tidak dapat dipisahkan dengan dasar-dasar yang menjadi landasan berdirinya kebudayaan tersebut, salah satu landasan

kebudayaan Bali yaitu nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mempercayai adanya dua unsur yang selalu berkaitan yaitu *Rwa Bhineda*, berarti hitam dan putih yang memiliki makna keseimbangan dalam menjalani suatu kehidupan. Berbicara mengenai kebudayaan Bali, salah satu kebudayaan yang berasal dari filsafat Banaspati Raja yaitu Barong.

Barong adalah suatu kebudayaan masyarakat yang bersumber dari filsafat Banaspati Raja yang mengambil wujud dengan mengadopsi cerita Calonarang, dimana barong memiliki dua ruang dan nilai religius ketika telah di sakralisasi atau dipasupati (Suadyana, 2020 dalam Darmawan, 2020). Barong di Bali pada dasarnya terbagi menjadi dua berdasarkan aspek fungsinya, yaitu barong *sakral* dan barong sebagai hiburan. Barong sakral biasanya terdapat di pura yang ada di desa *pakraman* yang ada di daerah Bali yang disebut sebagai *Sesuhunan*. Masyarakat mempercayai bahwa barong merupakan sebuah penjelmaan *Ida Bhatara* yang mengambil wujud binatang gaib yang memiliki kekuatan magis, perwujudan dari Dewa Siwa yang mengatasi berbagai penyakit dan marabahaya yang datang ke desa. Keberadaan barong yang merupakan simbol dari kebajikan biasanya dipasangkan dengan *Rangda* yang merupakan simbol kejahatan sesuai dengan konsep *Rwa Bhineda* yaitu keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan. Secara umum hampir semua barong di Bali dipasangkan dengan rangda yang menjadi *Sesuhunan* di pura yang ada di Bali.

Bangli merupakan kabupaten yang berada di tengah-tengah pulau Bali, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Buleleng di utara, Kabupaten Karangasem di timur, Kabupaten Klungkung dan Gianyar di Selatan, dan Kabupaten Badung di Barat. Kabupaten Bangli memiliki keunikan jika kita membahas Barong sakral

yang ada di daerah ini. Di Bangli terdapat barong *brutuk* dan barong *landung* yang merupakan barong sakral yang keberadaanya sangat langka. Selain itu, hampir semua pura yang terdapat di desa di Bangli *nyungsung* barong sakral. Keunikan dari sesuhunan barong di kabupaten Bangli adalah terdapat tiga perwujudan yang di sungung dalam satu pura, yaitu barong itu sendiri, rangda, dan *detya* yang sering disebut *Sakti Tiga* oleh Masyarakat Bangli.

Detya memiliki wujud raksasa dengan wajah berwarna merah yang melambangkan perwujudan dari Dewa Brahma yang menyeramkan dan memiliki rambut gimbal yang Panjang. Warisan budaya ini telah ada sejak dulu dan terus dilestarikan oleh Masyarakat Bangli, sehingga perlu adanya cara agar sesuhunan tetap dalam keadaan baik dan tidak usang, yaitu dengan cara *Ngodakin*.

Dalam kurun waktu tertentu sesuhunan atau barong yang telah melinggh di pura pasti akan usang atau rusak akibat rutin melaksanakan ritual saat *piodalan* di pura, ataupun karena sering *masolah* dalam pementasan Calonarang yang diadakan setiap odalan di Pura. Seperti yang terjadi di Pura Hyang Tegal Dalem Lagaan, Br. Tegal, Desa Bebalang, Bangli, untuk menjaga sesuhunan agar tetap bagus, Masyarakat Banjar Tegal biasanya melaksanakan prosesi *Ngodakin* sesuhunan di Pura Dalem, dan di tahun 2023 ini masyarakat akan melaksanakan *ngodakin* pada sesuhunan yang ada di Pura Dalem Lagaan. *Ngodakin* adalah proses pembenahan dari sesuhunan yang ada di pura dengan tujuan memperbarui bagian dari sesuhunan yang sudah usang dan tidak layak untuk dipakai lagi. Bagian dari sesuhunan (*barong*, *rangda* dan *detya*) yang diperbarui mulai dari badan, rambut, ukiran yang terbuat dari kulit, hingga tapel dari masing-masing sesuhunan tersebut.

Proses dari ngodakin ini cukup jarang diketahui oleh Masyarakat karena dalam prosesnya dikerjakan oleh seniman, *Undagi*, dan orang terpilih yang telah diupacarai terlebih dahulu, selain itu prosesi ini juga dilaksanakan dalam kurun waktu yang lama. Masyarakat mengetahui ritual *Nebesin*, dan upacara *Pasupatinya* saja tanpa mengetahui proses yang terjadi diantara kedua prosesi tersebut. Banyak masyarakat terutama di kalangan anak-anak dan remaja yang antusias dan tertarik untuk mengetahui prosesi ngodakin sesuhunan yang ada di Pura Dalem Lagaan, akan tetapi tidak diperbolehkan untuk melihat prosesnya secara langsung karena akan mengganggu proses pembuatan serta mengganggu konsentrasi orang yang melakukan kegiatan ngodakin. Adapun karya fotografi yang penulis buat bertujuan untuk memberi tahu cara memvisualkan tahapan dalam prosesi ngodakin dengan memanfaatkan teori fotografi, mengonsep foto menjadi karya yang bermakna, dan memperlihatkan kepada masyarakat, ataupun orang yang ingin mengetahui tahapan dalam prosesi Ngodakin melalui karya foto dokumenter dengan memilih empat tahapan utama yang akan divisualisasikan menjadi karya fotografi yaitu tahap *Nebesin*, tahap pembuatan badan baru, tahap finishing topeng, dan tahap *Pemasupati/Pasupati*, dan bagaimana setiap proses itu berlangsung akan penulis visualisasikan menjadi sebuah karya fotografi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat proses dokumentasi prosesi ngodakin sesuhunan *barong*, *rangda*, dan *detya* yang ada di Pura Dalem Lagaan menjadi tema dalam pembuatan karya fotografi. Prosesi ngodakin *barong*, *rangda*, dan *detya* akan menjadi topik utama yang akan penulis visualisasikan ke dalam karya seni fotografi, maka dari itu judul dari penelitian ini

adalah "Proses Pembuatan *Barong*, *Rangda*, dan *Detya* dalam Visualisasi Fotografi di Banjar Tegal Bangli".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Prosesi Ngodakin/ proses pembuatan *barong*, *rangda*, dan *detya* di Pura Dalem Lagaan, Bangli.
2. Setiap proses dalam prosesi ngodakin/pembuatan *barong*, *rangda*, dan *detya* memiliki makna tersendiri.
3. Prosesi ngodakin merupakan kegiatan yang di pingitkan dan tidak semua proses bisa dilihat orang biasa.
4. Proses Ngodakin dilaksanakan dalam rentang waktu 3 bulan kalender, mulai dari tahap nebesin hingga tahap pasupati.
5. Kendala yang penulis alami dalam proses pembuatan karya fotografi, seperti penulis tidak setiap hari hadir saat proses pembuatan barong.
6. Kendala saat proses pendokumentasian yang berkaitan dengan *set up* yang penulis buat seperti pencahayaan, komposisi foto, pengaturan kamera, dan lain sebagainya.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan digunakan untuk memfokuskan penelitian yang akan diteliti agar tidak meluasnya pembahasan di dalam penelitian ini, maka ada pembatasan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Mengangkat topik tentang proses ngodakin/pembuatan *barong*, *rangda*, dan *detya* dan memvisualisasikan ke dalam karya fotografi. Prosesi ngodakin merupakan kegiatan yang jarang dilakukan, umumnya dilaksanakan dalam kurun waktu puluhan tahun, sehingga menjadi inspirasi bagi penulis untuk mengabadikan serta memvisualisasikannya menjadi karya fotografi.
2. Membahas mengenai proses berkarya seni fotografi dengan subjek yaitu *barong*, *rangda*, dan *detya* dalam prosesi ngodakin serta maknanya. Membahas mengenai proses berkarya serta kendala yang dialami disetiap proses serta karyanya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikandi atas, maka dapat dirumuskan masalah yakni sebagai berikut.

1. Bagaimanakah cara mengabadikan setiap proses pembuatan *Barong*, *Rangda*, dan *Detya* sakral di Banjar Tegal Bangli?
2. Apa saja tahapan dan makna dalam proses pembuatan *Barong*, *Rangda*, dan *Detya* sakral di Banjar Tegal Bangli?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan karya fotografi, kendala yang dialami, dan solusi yang ditemukan selama proses pembuatan *Barong*, *Rangda*, dan *Detya* sakral di Banjar Tegal Bangli

2. Untuk mengetahui tahapan serta makna dalam proses pembuatan *Barong*, *Rangda*, dan *Detya* sakral di Banjar Tegal Bangli

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian akan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai teknik foto dalam fotografi, proses editing foto, serta memahami mengenai proses pembuatan *barong*, *rangda*, dan *detya*, makna dari setiap proses pembuatannya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman bagi penulis untuk mengetahui lebih dalam mengeksplorasi berbagai macam Teknik- teknik fotografi, bereksperimen dengan berbagai settingan dalam kamera, melakukan banyak eksperimen foto dengan sudut pandang yang menarik dalam mengemas proses pembuatan *barong-rangda* ke dalam karya fotografi.

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan manfaat bagi mahasiswa mengenai fotografi terutama dalam mengemas suatu kebudayaan dan mengabadikannya menjadi karya fotografi yang menarik secara visual, menggunakan berbagai eksperimen teknik dalam menghasilkan sebuah foto, dan memiliki makna dalam karyanya. Selain itu manfaat dari penelitian ini

berdampak juga kepada para mahasiswa undiksha program studi pendidikan seni rupa untuk menambah pengetahuan tentang seni fotografi

c. Bagi perguruan tinggi

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber referensi pengetahuan mahasiswa mengenai seni fotografi. Selain itu juga dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran mata kuliah fotografi pada program studi pendidikan seni rupa di Universitas Pendidikan Ganesha.

d. Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat yang ingin mengetahui bagaimana proses pembuatan *barang*, *rangda*, dan *detya* sakral yang hanya terjadi sekali dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai fotografi kebudayaan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu dari teknik pengambilan gambar hingga proses edit gambar untuk menghasilkan gambar yang memiliki nilai estetika.